

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendeta artinya orang yang diurapi serta diutus menjadi hamba bagi pertumbuhan gereja di dalam memberitakan Injil, ia juga disebut sebagai pemimpin agama khusus bagi orang Kristen Protestan, peran pendeta tersebut yaitu menjalankan tugas dan tanggung jawab pelayanan, dan memelihara kehidupan rohani umat-Nya. Menjadi seorang pendeta harus siap dan bersedia di manapun ia ditempatkan. Seorang pendeta bisa disebut Hamba Tuhan atau Gembala Jemaat yang selalu setia menjalankan tugas pemberitaan Injil, serta menjadi gembala yang baik menjaga dan memelihara kehidupan rohani jemaat.

Pendeta adalah teladan atau panutan bagi keluarga, anggota jemaat dan masyarakat. Ia setia dalam pelayanannya yang di utus untuk menyatakan kasih Tuhan kepada setiap umat/jemaat, dan dunia, bahwa Tuhan selalu ada untuk memelihara di setiap pengharapannya.¹ Ketika seorang pendeta diurapi dan di utus oleh Tuhan maka, ia setia di hadapan Tuhan, dan pada saat memberitakan firman Tuhan. Pendeta menggunakan kemeja ber-*collar*, bahkan di dalam setiap

¹ Andar Ismail, *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi "Beginning With Moses and All the Prophets; Buku Perayaan/Festshrift"* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 162.

pelayanannya, sebagai janji bahwa ia adalah milik Kristus seutuhnya untuk menyatakan pemeliharaan Tuhan.

Dalam melaksanakan tugas liturgi pendeta hanya boleh menggunakan 2 (dua) macam pakaian, yaitu kemeja ber-*clerical collar* dan *bef* yang berwarna putih. Kemeja atau toga yang digunakan pendeta sering disebut dengan toga Mini, walaupun bahasa itu tidak terlalu sesuai, namun kemeja pendeta merupakan penyederhanaan dari toga. Kemeja yang digunakan pendeta bentuknya seperti kemeja blus untuk wanita dengan setengah lengan, pendek ataupun lengan panjang pada umumnya, serta lehernya berbentuk *round neck* yang menutupi seluruh dada dan pangkal leher.²

Di gereja-gereja saat ini banyak di jumpai baju berbentuk kemeja dengan kerah bundar yang digunakan oleh pendeta. Kemeja ini merupakan penyederhanaan dari toga besar, sehingga banyak orang menyebutnya sebagai toga mini. Pendeta yang menggunakan toga mini, melengkapinya dengan *clerical collar*. *Clerical collar* adalah benda yang berwarna putih yang biasa dilingkarkan di leher atau diselipkan di kerah baju, seperti pada *shirt collar*/toga mini dan juga bisa dipasangkan pada toga besar.

Pada toga pendeta, baik *bef* putih maupun *clerical collar*, keduanya memiliki makna yang sama. Mengibaratkan seorang laki-laki hendak mengikat pasangannya dengan cincin di jari atau sesuatu dilengan (Kid. 8:6), sebagai

² *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 18), 17.

materai atau jaminan. Begitupun dengan *bef* dan *clerical collar* bahwa, seorang pendeta yang telah mengikatkan dirinya terhadap pelayanan pemberitaan firman Tuhan. Oleh karena itu baik ucapan maupun tindakannya selaras (sama) dengan firman Tuhan.³

Apabila seseorang mengenakan baju *collar*, ia diidentifikasi sebagai pendeta. Pendeta merupakan orang yang wajib dihormati, karena ia memilih melayani Tuhan dalam jalan hidupnya, bahkan ketika di lapangan atau di luar tempat ibadah. Di setiap daerah baju pendeta mempunyai istilah yang berbeda, tetapi pada umumnya baju pendeta disebut atau dikenal sebagai *clerical shirt* atau *collar shirt*, yang mengisyaratkan baju tersebut dipakai oleh kaum agamawan khususnya pendeta. Walaupun pada awal mulanya *collar* digunakan oleh pastor Katolik, tetapi sekarang *collar* digunakan oleh pendeta Protestan.⁴

Pendeta yang telah diurapi dan diutus adalah seorang gembala yang melaksanakan panggilannya dalam jemaat, untukewartakan pengenalan akan Kristus, bahkan ia adalah orang yang telah menerima kuasa Ilahi, dan wajib menggunakan *collar* di dalam setiap pelayanan. Namun, saat penulis mengamati di dalam kehidupan bergereja ada pendeta ketika dalam pelayanan ia melepaskan *collarnya* bahkan tidak menggunakannya saat melayani di ibadah insidentil (pengucapan syukur). Sehingga penulis memilih untuk menggali lebih

³ Melkisedek Takatio, *Melayani, Melayani Lebih Sungguh "Untuk Memperlengkapi Pelayanan Majelis, Aktifis dan Warga Gereja"* (Bandung: Global Aksara Pers, 2022), 136.

⁴ <https://gloriahastakarya.com/2018/02/15/apakah-makna-seorang-pendeta-memakai-clerical-collar/>, (diakses 11 November 2021).

dalam guna menemukan makna *collar* pendeta dan hubungannya dengan tanggung jawab seorang pendeta dalam pelayanan.

Jadi, berdasarkan masalah di atas maka penulis merangkai penelitian tersebut dengan judul: **“Kajian Teologis Mengnai Makna Collar dan Implementasinya dalam Pelayanan Pendeta di Gereja Toraja Klasis Sulawesi Tengah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Makna *Collar* dan Implementasinya dalam Pelayanan Pendeta di Gereja Toraja Klasis Sulawesi Tengah setelah dikaji secara teologis?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini yaitu: “Untuk Mengetahui Makna *Collar* dan Implementasinya dalam Pelayanan Pendeta di Gereja Toraja Klasis Sulawesi Tengah setelah dikaji secara teologis”

D. Batasan Masalah

Menjadi batasan masalah penulisan ini, yaitu Kajian Teologis mengenai makna *Collar* dan implementasinya dalam pelayanan Pendeta di Gereja Toraja Klasis Sulawesi Tengah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan Teologi di IAKN Toraja, khususnya dalam mata kuliah Liturgika, untuk menambah wawasan dalam memaknai *collar* dan implementasinya dalam pelayanan pendeta.

2. Manfaat Praktis

Harapan dari penelitian ini agar memberi manfaat bagi pendeta-pendeta dalam melaksanakan tugas, tanggungjawabnya, serta memahami makna *Collar* dalam pelayanan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini, berdasarkan pokok masalah yang di kaji, penulis akan mencantumkan dalam beberapa bab sesuai dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Teori. Dalam bab ini membahas tentang teori yang dianggap relevan untuk memahami penelitian yang akan di kaji, mengenai makna *collar* dan implementasinya dalam pelayanan pendeta.

Bab III : Metodologi Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang di pakai oleh penulis dalam membahas mengenai hasil penelitian dari lapangan, mengenai makna *collar* dan implementasinya dalam pelayanan pendeta di Gereja Toraja Klasis Sulawesi Tengah.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang gambaran umum, lokasi penelitian, hasil penelitian wawancara, analisis serta pandangan pendeta tentang makna *collar* dan implementasinya dalam pelayanan pendeta.

Bab V : Penutup berisi Kesimpulan dan Saran.